



**PELATHIAN *PUBLIC SPEAKING* & MC UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KOMUNIKASI MASYARAKAT KAMPUNG BUWEK RAYA RW
020 DESA SUMBER JAYA - BEKASI**

Najwa Fadiyah¹, Saeful Mujab², Ikhwan Dwi Pangestu³

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya^{1,2,3}

e-mail: najwafadiyah05@gmail.com¹, saeful.mujab@dsn.ubharajaya.ac.id²,
ikhwanpangestu7@gmail.com³

Diterima: 24/6/2026; Direvisi: 5/7/2026; Diterbitkan: 5/10/2026

ABSTRAK

Kendala komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dapat menghambat penyampaian informasi, koordinasi kegiatan, dan partisipasi warga dalam forum bersama. Kondisi tersebut ditemukan di Kampung Buwek Raya RW 020, Desa Sumber Jaya, Kabupaten Bekasi, berupa kesalahpahaman informasi, koordinasi yang belum optimal, kegugupan berbicara di depan umum, serta kesulitan mengemukakan pendapat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas komunikasi warga melalui pelatihan *Master of Ceremony* (MC) dan *public speaking*. Pelatihan dilaksanakan pada 6 Juni 2026 dengan melibatkan 22 peserta dari empat RT. Pelaksanaannya mencakup identifikasi kebutuhan melalui observasi, diskusi, dan kuesioner, dilanjutkan dengan penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, *ice breaking*, simulasi praktik, serta evaluasi pascapelatihan. Pengamatan selama praktik memperlihatkan adanya perbaikan dalam penyusunan pesan, pengaturan tempo berbicara, penggunaan bahasa tubuh, dan interaksi dengan audiens setelah peserta memperoleh umpan balik serta kesempatan mengulang latihan. Peserta juga memahami penerapan keterampilan komunikasi dalam rapat warga, musyawarah, penyampaian informasi, dan koordinasi kegiatan sosial. Evaluasi menunjukkan penilaian positif terhadap materi (82,20%), pemateri (85,23%), metode (78,79%), sarana dan prasarana (85,23%), serta manfaat pelatihan (82,58%). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan sesuai dengan kebutuhan warga dan diterima secara positif. Praktik rutin dan pendampingan lanjutan diperlukan untuk mendukung penerapan keterampilan komunikasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Komunikasi Masyarakat, Master of Ceremony (MC), Pelatihan, Pengabdian Kepada Masyarakat, Public Speaking*

ABSTRACT

Communication barriers in community life can hinder the delivery of information, coordination of activities, and residents' participation in collective forums. Such challenges were identified in Kampung Buwek Raya RW 020, Sumber Jaya Village, Bekasi Regency, including misunderstandings in information sharing, suboptimal coordination, nervousness when speaking in public, and difficulty expressing opinions. This community service program aimed to strengthen residents' communication capacity through *Master of Ceremony* (MC) and *public speaking* training. The training was conducted on June 6, 2026, involving 22 participants from four neighborhood units (RTs). The implementation stages included needs identification through observation, discussions, and questionnaires, followed by material delivery, interactive discussions, case studies, *ice-breaking* activities, practical simulations, and post-training evaluation. Observations during practice indicated improvements in message organization,



speaking pace, body language, and audience interaction after participants received feedback and opportunities to repeat the exercises. Participants also developed a broader understanding of how communication skills could be applied in residents' meetings, deliberations, information delivery, and social activity coordination. The evaluation revealed positive ratings for the training materials (82.20%), instructors (85.23%), methods (78.79%), facilities and infrastructure (85.23%), and perceived benefits (82.58%). These findings indicate that the training addressed residents' needs and was positively received. Regular practice and continued mentoring are necessary to support the sustainable application of communication skills.

Keywords: *Community Communication, Master of Ceremony (MC), Training, Community Service, Public Speaking*

PENDAHULUAN

Ketertiban serta keaktifan kolektif di tengah ruang sosial sangat bergantung pada kualitas pertukaran gagasan yang mengalir di antara warga. Tatkala saluran dialog berjalan secara lugas dan terarah, proses penyelarasan pandangan, perumusan keputusan bersama, serta perumusan langkah antisipatif atas persoalan lingkungan dapat dieksekusi tanpa hambatan berarti. Aktivitas komunitas harian sering kali menuntut individu untuk mampu mengartikulasikan pikiran secara terstruktur, menguasai teknik vokal, memanfaatkan bahasa tubuh secara selaras, serta meracik substansi bicara agar sesuai dengan karakteristik audiens yang dihadapi (Darmawan & Sa'i, 2025; Jaini & Sa'i, 2025). Kompleksitas kecakapan ini mengindikasikan bahwa kapasitas beretorika melampaui sekadar keberanian vokal semata, melainkan menuntut penguasaan format ekspresi yang utuh (Khadijah et al., 2025).

Dinamika semacam ini terekam jelas dalam realitas harian warga Kampung Buwek Raya RW 020, Desa Sumber Jaya, Bekasi, yang kerap menghadapi kendala ketika harus berbicara di muka umum maupun memimpin forum musyawarah warga. Berdasarkan pemetaan awal di lapangan, hambatan utama yang kerap muncul berkisar pada kecemasan sosial, ketidakpastian struktur kalimat saat berargumentasi, hingga minimnya kesiapan teknis dalam memandu acara seremonial maupun rapat warga. Problem ini memunculkan jurang pemisah antara tuntutan kolaborasi sosial yang partisipatif dan kapasitas aktual yang dimiliki oleh sebagian besar warga. Merespons celah tersebut, intervensi berbasis pelatihan dirumuskan secara spesifik agar ruang belajar ini mampu bertransformasi menjadi wadah empiris bagi warga dalam menguji serta mengasah kemampuan bicara mereka (Huda et al., 2026).

Peta literatur kontemporer menunjukkan bahwa program penguatan kapasitas berbicara telah diaplikasikan secara luas ke dalam berbagai spektrum demografis dengan pendekatan yang beragam. Sejumlah riset menyoroti bagaimana pembinaan retorika mampu mendorong kepercayaan diri serta efektivitas interaksi, baik di kalangan remaja desa (Fadhlain et al., 2025), kelompok pemuda (Simamora et al., 2025), siswa kejuruan (Wijayanto & Qana'a, 2024), maupun ranah akademik perguruan tinggi (Nazma et al., 2024). Kendati demikian, adopsi model pelatihan serupa pada komunitas urban pinggiran seperti Kampung Buwek Raya tidak bisa dilakukan secara seragam. Desain program wajib dikalibrasi ulang agar benar-benar merefleksikan corak aktivitas warga, corak permasalahan kultural, serta kebutuhan praktis yang mendesak bagi lingkungan setempat (Razali et al., 2023).

Lebih jauh lagi, literatur mutakhir menegaskan bahwa efektivitas penyampaian pesan lisan sangat bertumpu pada pengelolaan gestur fisik serta artikulasi vokal yang meyakinkan (Darmawan & Sa'i, 2025; Jaini & Sa'i, 2025). Dimensi performatif ini memiliki irisan yang sangat kuat dengan peran seorang pembawa acara atau *master of ceremony* (MC), yang dituntut



untuk mengendalikan alur interaksi audiens sekaligus menata ritme jalannya sebuah forum (Khadijah et al., 2025). Penguatan aspek tersebut tidak boleh dipandang sebatas instrumen teknis individual, melainkan sebagai prasyarat sosiologis yang menopang solidaritas serta kohesi komunitas secara lebih luas (Prawira & Maulida, 2025). Ketika warga mampu mengelola panggung percakapan secara mandiri, maka partisipasi mereka dalam agenda-agenda pembangunan desa akan terangkat secara signifikan (Somba & Ramadhianti, 2026).

Dimensi psikologis berupa rasa percaya diri dan ketahanan mental dalam berinteraksi turut memegang peranan krusial yang tidak boleh diabaikan dalam ekosistem komunikasi warga. Refleksi teoretis mengenai pembentukan keyakinan diri dalam proses dialog menunjukkan bahwa keberhasilan penguasaan lisan sangat dipengaruhi oleh intensitas latihan serta umpan balik konstruktif yang diterima oleh subjek (Ekalisna et al., 2025). Oleh karena itu, skema pemberdayaan masyarakat dirancang dengan meninggalkan metode ceramah satu arah semata, melainkan bertumpu pada siklus aksi-refleksi di mana peserta didorong untuk langsung mempraktikkan teknik retorika, menerima kritik sejawat, dan melakukan perbaikan secara iteratif (Huda et al., 2026). Pendekatan eksperensial semacam ini memastikan bahwa transfer pengetahuan bertransformasi menjadi memori otot motorik komunikasi yang fungsional (Wulandari et al., 2026).

Titik tekan kebaruan (*novelty*) dari inisiatif pengabdian ini terletak pada strategi perpaduan integratif antara teknik *public speaking* dan kecakapan *master of ceremony* (MC) yang dilebur ke dalam satu kerangka kurikulum berbasis kebutuhan spesifik warga Kampung Buwek Raya RW 020. Alih-alih menyajikan materi teoretis yang abstrak, rangkaian sesi dirancang melalui kombinasi pemaparan kontekstual, bedah kasus kultural, hingga simulasi panggung yang mensimulasikan situasi nyata perhelatan warga sehari-hari. Desain intervensi ini dimaksudkan untuk memangkas jarak antara konsep akademis komunikasi dan realitas empiris di tingkat akar rumput, sehingga para peserta memiliki bekal operasional yang siap pakai untuk mengelola berbagai forum kemasyarakatan secara terstruktur (Winduwati, 2026).

Bertolak dari lanskap permasalahan serta landasan konseptual tersebut, program pengabdian ini diarahkan untuk mendongkrak kompetensi serta pemahaman retorika warga Kampung Buwek Raya RW 020, Desa Sumber Jaya, Bekasi, melalui modul pelatihan terpadu *public speaking* dan MC. Mekanisme pelaksanaan mengombinasikan diskusi interaktif, eksplorasi studi kasus, serta simulasi praktik langsung di hadapan publik guna menguji ketepatan artikulasi dan manajemen mental peserta. Evaluasi program diposisikan sebagai instrumen reflektif untuk memotret tanggapan peserta terhadap substansi materi, performa instruktur, metode penyampaian, hingga ketersediaan fasilitas penunjang. Hasil evaluasi tersebut difungsikan secara murni untuk mendeskripsikan tingkat kepuasan serta keterlaksanaan program, tanpa menarik kesimpulan prematur mengenai peningkatan kompetensi kuantitatif yang tidak diukur melalui instrumen tes awal-akhir yang baku. Melalui ikhtiar ini, warga diharapkan mampu mengoptimalkan bekal komunikasi tersebut untuk menunjang efektivitas rapat, perhelatan lokal, serta dinamika kehidupan sosial di lingkungan permukiman mereka.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 6 Juni 2026, bertempat di Perumahan Grand Trias Village, Kampung Buwek Raya RW 020, Desa Sumber Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Sasaran kegiatan adalah masyarakat RW 020 yang berasal dari empat Rukun Tetangga (RT), dengan peserta yang terdiri atas kelompok



remaja hingga orang dewasa dan memiliki keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan. Berdasarkan daftar hadir, jumlah peserta yang mengikuti pelatihan adalah 22 orang. Program dirancang untuk memberikan penguatan keterampilan komunikasi melalui pelatihan *public speaking* dan *master of ceremony* (MC), dengan materi serta aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi warga.

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, diskusi bersama Ketua RT, pengurus Karang Taruna, dan sejumlah warga, serta penyebaran kuesioner awal untuk memperoleh informasi mengenai kendala komunikasi yang dihadapi masyarakat. Informasi dari tahap tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan materi dan menyusun rangkaian kegiatan pelatihan. Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) kemudian berkoordinasi dengan mitra serta menyiapkan materi dan media pendukung sebelum pelaksanaan. Kegiatan pelatihan menggunakan beberapa metode, yaitu ceramah interaktif, diskusi dan tanya jawab, pembahasan studi kasus, *ice breaking*, serta simulasi praktik. Diskusi dan studi kasus digunakan untuk membahas persoalan komunikasi yang dialami warga, sedangkan simulasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih menyampaikan pesan dan menjalankan peran sebagai MC.

Materi pelatihan disusun ke dalam dua sesi utama. Sesi pertama berfokus pada komunikasi efektif, meliputi pentingnya komunikasi dalam kehidupan warga, elemen komunikasi, komunikasi verbal, penyesuaian terhadap perbedaan budaya dan bahasa, serta komunikasi untuk mendukung perubahan perilaku; sesi ini dilengkapi penyampaian materi, *ice breaking*, tanya jawab, dan diskusi dua arah. Sesi kedua berisi pelatihan menjadi MC, termasuk pengenalan tugas pembawa acara, penyusunan teks MC berdasarkan prinsip 5S, latihan vokal dan ekspresi, serta praktik tampil di hadapan peserta lain. Evaluasi pascakegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert 4 poin (mulai dari rentang Sangat Kurang hingga Sangat Baik) yang kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase (%) untuk menghimpun tanggapan peserta terhadap lima indikator utama: kejelasan dan kualitas materi, kinerja pemateri, efektivitas metode pelatihan, kelayakan sarana-prasarana, serta tingkat manfaat kegiatan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi warga. Daftar hadir, catatan observasi lapangan, dan dokumentasi foto turut digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan keterlaksanaan pengabdian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan Master of Ceremony (MC) dan public speaking dilaksanakan pada 6 Juni 2026 di Kampung Buwek Raya RW 020, Desa Sumber Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Kegiatan diikuti oleh 22 peserta yang berasal dari empat RT dengan latar belakang usia dan pengalaman yang beragam. Rangkaian kegiatan mencakup penyampaian materi komunikasi efektif, diskusi dan tanya jawab, pembahasan studi kasus, serta simulasi praktik menjadi MC dan berbicara di depan umum. Pelaksanaan kegiatan didokumentasikan melalui foto yang memperlihatkan penyampaian materi, partisipasi peserta dalam diskusi, dan praktik komunikasi.

1. Pelaksanaan Penyampaian Materi

Penyampaian materi merupakan salah satu sesi utama dalam pelatihan. Materi yang diberikan mencakup komunikasi efektif, elemen komunikasi, komunikasi verbal, penyesuaian terhadap perbedaan budaya dan bahasa, serta penggunaan komunikasi dalam kegiatan

masyarakat. Peserta mengikuti penjelasan narasumber dan memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. Dokumentasi penyampaian materi ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan kepada peserta.

Gambar 1 memperlihatkan sesi penyampaian materi yang menjadi bagian dari pelaksanaan pelatihan. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan ruang kepada peserta dalam menyampaikan pertanyaan serta pengalaman komunikasi yang mereka temui di lingkungan masyarakat. Pertanyaan peserta berkaitan dengan cara berbicara di depan umum, penyampaian informasi kepada warga, dan komunikasi dalam kegiatan bersama. Sesi ini menjadi bagian dari rangkaian kegiatan sebelum peserta mengikuti simulasi praktik.

2. Diskusi dan Tanya Jawab

Pada sesi diskusi, peserta membahas kendala komunikasi yang dijumpai dalam kegiatan kemasyarakatan. Beberapa peserta menyampaikan pengalaman mengenai informasi yang diteruskan secara berantai dan mengalami perubahan makna, termasuk informasi mengenai jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan teknis pelaksanaan. Peserta juga mengajukan pertanyaan tentang cara mengurangi rasa gugup ketika memimpin rapat serta menyampaikan informasi agar mudah dipahami. Partisipasi peserta dalam sesi tersebut didokumentasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Partisipasi peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Gambar 2 mendokumentasikan keterlibatan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Pembahasan berlangsung dengan mengangkat pengalaman komunikasi yang berkaitan dengan kegiatan warga. Peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi materi yang telah diberikan. Setelah sesi diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan

simulasi penyampaian informasi dan praktik menjadi MC.

3. Simulasi Praktik Public Speaking dan MC

Pada sesi praktik, peserta diberi kesempatan untuk mencoba menyampaikan informasi dan menjalankan peran sebagai MC di hadapan peserta lain. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, beberapa peserta pada awal praktik masih menunjukkan keraguan, intonasi yang belum stabil, serta penyusunan pesan yang belum sistematis. Setelah memperoleh masukan dan melakukan praktik ulang, terlihat perubahan pada struktur penyampaian informasi, pengaturan tempo berbicara, penggunaan bahasa tubuh, dan interaksi dengan audiens. Dokumentasi praktik peserta disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Simulasi praktik public speaking oleh peserta.

Gambar 3 memperlihatkan peserta ketika melakukan praktik berbicara di hadapan audiens. Simulasi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan materi yang telah diperoleh pada sesi sebelumnya. Praktik dilakukan sebagai bagian dari rangkaian pelatihan, dengan masukan yang diberikan setelah peserta mencoba menyampaikan pesan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan evaluasi melalui kuesioner yang diisi peserta setelah pelatihan selesai.

4. Hasil Evaluasi Pelatihan

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Kuesioner mencakup lima aspek, yaitu materi pelatihan, pemateri atau narasumber, metode pelatihan, sarana dan prasarana, serta manfaat pelatihan. Rekapitulasi penilaian peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelatihan MC dan Public Speaking

Aspek evaluasi	Indikator utama	Persentase
Materi pelatihan	Kesesuaian, kejelasan, dan kualitas materi	82,20%
Pemateri/narasumber	Kemampuan menyampaikan materi, interaksi dengan peserta, dan penguasaan materi	85,23%
Metode pelatihan	Simulasi, kesempatan praktik, dan suasana pelatihan	78,79%
Sarana dan prasarana	Tempat, fasilitas, dan kenyamanan	85,23%
Manfaat pelatihan	Manfaat terhadap kepercayaan diri, kemampuan berbicara, dan penilaian terhadap program	82,58%



Tabel 1 menyajikan hasil penilaian peserta terhadap lima aspek pelaksanaan kegiatan. Aspek pemateri/narasumber dan sarana-prasarana memperoleh persentase yang sama, sedangkan metode pelatihan mencatat persentase terendah di antara aspek yang dievaluasi. Data tersebut merupakan hasil tanggapan peserta setelah pelatihan, bukan hasil pengukuran keterampilan melalui tes sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil evaluasi ini digunakan untuk menggambarkan penilaian peserta terhadap penyelenggaraan program.

Secara keseluruhan, kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi, simulasi praktik, dan evaluasi pascapelatihan. Dokumentasi pada Gambar 1 sampai dengan Gambar 3 menunjukkan bagian-bagian utama pelaksanaan kegiatan, sedangkan Tabel 1 merangkum hasil kuesioner peserta. Hasil pengamatan selama praktik mencatat adanya perubahan pada beberapa aspek penyampaian peserta setelah memperoleh masukan dan melakukan latihan ulang. Namun, karena tidak dilaporkan pengukuran keterampilan secara kuantitatif sebelum dan sesudah pelatihan, perubahan tersebut disajikan sebagai temuan pengamatan selama kegiatan, bukan sebagai besaran peningkatan kemampuan yang terukur.

Pembahasan

Pelatihan Master of Ceremony (MC) dan public speaking di Kampung Buwek Raya RW 020, Desa Sumber Jaya, dilaksanakan untuk merespons persoalan komunikasi yang ditemukan pada tahap identifikasi kebutuhan, yaitu kesalahpahaman informasi, koordinasi yang belum optimal, rasa gugup ketika berbicara di depan umum, serta kesulitan mengemukakan pendapat dalam forum warga. Kegiatan yang diikuti 22 peserta dari empat RT ini memperlihatkan bahwa kebutuhan komunikasi masyarakat tidak cukup ditangani melalui penguasaan teknik berbicara di depan audiens. Warga juga memerlukan keterampilan menyusun pesan secara runtut, memastikan informasi dipahami dengan tepat, dan berinteraksi secara terbuka dalam kegiatan bersama. Oleh karena itu, pelatihan dirancang dengan menggabungkan penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan simulasi praktik agar pembelajaran berkaitan langsung dengan situasi komunikasi yang dijumpai peserta dalam kehidupan bermasyarakat. Orientasi tersebut sejalan dengan Wulandari et al. (2026), yang mengangkat pengembangan keterampilan public speaking dan MC sebagai bagian dari penguatan kapasitas komunikasi kelompok PKK dalam mendukung kegiatan sosial kemasyarakatan.

Salah satu persoalan yang muncul dalam diskusi peserta adalah perubahan makna informasi ketika disampaikan secara berantai. Situasi ini berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman mengenai jadwal, pembagian tugas, dan teknis kegiatan warga. Dengan demikian, persoalan komunikasi yang dihadapi mitra berkaitan bukan hanya dengan kemampuan pembicara menyampaikan pesan, melainkan juga dengan proses penerimaan, penafsiran, dan penyampaian kembali informasi. Pembahasan tersebut memperluas makna pelatihan public speaking: keterampilan berbicara perlu disertai perhatian terhadap kejelasan pesan dan kebutuhan penerima informasi. Winduwati (2026), melalui pelatihan komunikasi empatik dalam pelayanan kesehatan, juga menempatkan komunikasi sebagai keterampilan praktis yang dikembangkan melalui kegiatan interaktif dan simulasi berbasis kasus. Walaupun konteks pelayanan kesehatan berbeda dari lingkungan warga, pendekatan tersebut memiliki relevansi metodologis dengan pelatihan ini, terutama dalam menghubungkan pembelajaran komunikasi dengan situasi nyata yang membutuhkan pemahaman antarpihak.

Diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengangkat pengalaman mereka sendiri, termasuk kesulitan memimpin rapat, mengurangi kegugupan, dan



menjaga ketepatan informasi yang diteruskan kepada warga lain. Keterlibatan tersebut membuat materi tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi juga dibahas melalui persoalan yang dekat dengan keseharian peserta. Hal ini penting karena komunikasi masyarakat berlangsung dalam hubungan sosial yang membutuhkan keterbukaan, respons, dan kesamaan pemahaman. Thalibah (2025) membahas komunikasi interpersonal dalam kolaborasi masyarakat untuk pengembangan wisata desa, sedangkan Astuti et al. (2025) mengkaji komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat melalui program urban farming. Kedua tema tersebut dapat digunakan untuk memperkuat pembacaan bahwa komunikasi dalam kegiatan komunitas berhubungan dengan proses kolaborasi dan keterlibatan masyarakat. Dalam pelatihan di Kampung Buwek Raya, diskusi partisipatif menjadi ruang bagi peserta untuk menghubungkan prinsip komunikasi dengan kebutuhan koordinasi di lingkungannya.

Sesi praktik MC dan berbicara di depan umum memperlihatkan adanya perubahan yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung. Pada awal latihan, beberapa peserta masih menunjukkan keraguan, intonasi yang belum stabil, dan penyusunan pesan yang kurang terstruktur. Setelah memperoleh masukan dan kesempatan mengulang praktik, tampak perbaikan pada struktur penyampaian informasi, pengaturan tempo, penggunaan bahasa tubuh, dan interaksi dengan audiens. Temuan observasional ini memperlihatkan bahwa simulasi dan umpan balik memberi peserta kesempatan untuk mencoba teknik komunikasi serta menyesuaikannya berdasarkan masukan yang diterima. Mustikowati (2026) membahas pelatihan public speaking untuk keterampilan berbicara di depan umum pada siswa SMP, sementara Haji Amin Shirazi et al. (2024) menguraikan integrasi pelatihan komunikasi lisan dan public speaking dalam mata kuliah proyek akhir ilmu komputer. Perbedaan sasaran dan konteks kedua kegiatan tersebut perlu diperhatikan, tetapi tema yang diangkat relevan untuk menempatkan latihan berbicara sebagai bagian dari proses pembelajaran keterampilan komunikasi.

Perubahan lain yang terlihat dalam kegiatan ini adalah pergeseran pemahaman peserta mengenai fungsi public speaking. Sebelum pelatihan, sebagian peserta cenderung mengaitkannya dengan tugas pembawa acara atau penampilan di atas panggung. Setelah mengikuti rangkaian materi dan praktik, peserta mulai mengenali penerapannya dalam rapat RT/RW, musyawarah, penyampaian pengumuman, dan koordinasi kegiatan sosial. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa pelatihan membantu memperluas pemaknaan keterampilan berbicara dari aktivitas performatif menuju komunikasi yang fungsional dalam kehidupan komunitas. Nura (2026) mengangkat hubungan pengalaman public speaking dan kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi verbal mahasiswa, sedangkan Fadhlain et al. (2025) membahas pelatihan public speaking sebagai upaya peningkatan kemampuan komunikasi remaja desa. Kedua rujukan tersebut berkaitan dengan tema keterampilan berbicara dan komunikasi, tetapi perbedaan karakteristik peserta perlu menjadi pertimbangan ketika membandingkan konteks hasilnya dengan pelatihan masyarakat Kampung Buwek Raya.

Dari sisi pemberdayaan, pelatihan ini dapat dipahami sebagai upaya memperkuat kapasitas warga agar lebih siap terlibat dalam komunikasi dan kegiatan bersama. Somba dan Ramadhianti (2026) secara khusus mengangkat pelatihan public speaking partisipatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pemuda, sedangkan Wang dan Huang (2025) membahas komunikasi partisipatif dalam pembangunan dengan penekanan pada keterlibatan dan pemberdayaan. Aini et al. (2025) juga mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui integrasi Quizizz dalam pembelajaran, yang memberikan konteks lebih luas mengenai penggunaan kegiatan pembelajaran sebagai sarana pemberdayaan. Di samping itu, Holcomb et



al. (2022) membahas pengembangan kurikulum pelatihan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan dukungan sosial pada pekerja kesehatan komunitas. Rujukan-rujukan tersebut memiliki fokus dan sasaran yang beragam, sehingga tidak dapat dianggap identik dengan kegiatan di Kampung Buwek Raya. Namun, secara tematik, sumber-sumber itu membantu menempatkan pelatihan sebagai proses pengembangan kapasitas yang perlu mempertimbangkan partisipasi, konteks sasaran, dan penerapan keterampilan dalam aktivitas nyata.

Evaluasi pascapelatihan menunjukkan penilaian peserta sebesar 82,20% untuk materi, 85,23% untuk pemateri, 78,79% untuk metode pelatihan, 85,23% untuk sarana dan prasarana, serta 82,58% untuk manfaat kegiatan. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa peserta memberikan tanggapan positif terhadap berbagai aspek penyelenggaraan, sementara skor metode pelatihan menjadi aspek yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperbanyak kesempatan praktik, memperluas variasi simulasi, atau menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta pada kegiatan berikutnya. Wulandari et al. (2026) dan Mustikowati (2026) relevan sebagai pembanding tematik dalam pelatihan public speaking, sedangkan Winduwati (2026) serta Holcomb et al. (2022) mengangkat pelatihan komunikasi dalam konteks layanan dan dukungan komunitas. Meski demikian, persentase evaluasi pada kegiatan ini menggambarkan persepsi peserta terhadap pelaksanaan program, bukan hasil pengukuran kompetensi komunikasi yang terstandar. Karena tidak tersedia pengukuran kemampuan sebelum dan sesudah pelatihan maupun pemantauan jangka panjang, peningkatan keterampilan dan keberlanjutan dampaknya belum dapat disimpulkan secara objektif. Ke depan, evaluasi dapat diperkuat dengan rubrik kinerja sebelum-sesudah pelatihan, penilaian praktik MC dan penyampaian informasi, serta tindak lanjut penerapan keterampilan dalam rapat dan kegiatan warga. Dengan langkah tersebut, program dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan aktual dan bukti perubahan kemampuan yang lebih terukur.

KESIMPULAN

Pelatihan *Master of Ceremony* (MC) dan *public speaking* di Kampung Buwek Raya RW 020, Desa Sumber Jaya, memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami komunikasi sebagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial, bukan semata-mata kemampuan berbicara di atas panggung. Rangkaian penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi praktik membantu peserta mengenali pentingnya menyusun pesan secara jelas, mengelola penyampaian informasi, serta membangun keberanian untuk berbicara di hadapan orang lain. Pengamatan selama kegiatan memperlihatkan adanya perbaikan dalam struktur penyampaian pesan, pengaturan tempo, penggunaan bahasa tubuh, dan interaksi dengan audiens setelah peserta memperoleh umpan balik dan kesempatan berlatih kembali. Hasil evaluasi pascapelatihan juga memperlihatkan tanggapan positif peserta terhadap materi, pemateri, metode, fasilitas, dan manfaat kegiatan, meskipun hasil tersebut lebih menggambarkan persepsi peserta daripada pengukuran kompetensi komunikasi secara objektif.

Pelatihan ini merespons kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan kesalahpahaman informasi, koordinasi kegiatan, rasa gugup, dan kesulitan menyampaikan pendapat dalam forum warga. Agar manfaatnya dapat berlanjut, keterampilan yang diperkenalkan perlu diintegrasikan ke dalam aktivitas rutin masyarakat, seperti rapat RT/RW, musyawarah, penyampaian pengumuman, dan kegiatan sosial. Program berikutnya dapat dikembangkan melalui pendampingan berkala, latihan berbasis situasi nyata, serta pemberian umpan balik



yang terarah sesuai kebutuhan peserta. Evaluasi lanjutan juga perlu menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan serta pemantauan penerapan keterampilan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga perkembangan kemampuan komunikasi dapat dinilai secara lebih terukur dan keberlanjutan program dapat ditinjau berdasarkan bukti yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Sari, P. P., Caesarani, S., Marlina, M., Jumhana, E., & Nasrullah, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui integrasi Quizizz dalam pembelajaran. *Journal of Community Service (JCOS)*, 3(3), 127–137. <https://journals.eduped.org/index.php/jcos/article/view/1583>
- Astuti, Y. D., Delima, F. P., & Chrisdina, C. (2025). Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat oleh PT. Saka Energi Muriah Limited melalui program urban farming di Kelurahan Tambakredjo. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(1), 41–55. <https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/31912>
- Darmawan, D., & Sa'i, M. (2025). Penerapan teknik public speaking untuk membangun komunikasi meyakinkan melalui ekspresi dan gestur. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1229–1239. <https://doi.org/10.63822/8ba1yn02>
- Ekalisna, M., Setyaningsih, L. A., Widowati, F. M., Wulandari, E. R., & Pramudya, W. N. R. (2025). Komunikasi interpersonal guru pendamping khusus dalam membentuk kepercayaan diri siswa disabilitas tunarungu wicara. *Journal of Communication Research*, 1(2), 97–105. <https://journal.lenvari.org/jcr/article/view/256>
- Fadhlain, S., Noviar, H., Asmaria, A., & Sahendra, Y. (2025). Pelatihan public speaking sebagai upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi remaja Desa Suak Indrapuri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 6404–6411. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/7396>
- Haji Amin Shirazi, S., Salloum, M., Speer, A., & Watkinson, N. (2024, March). An experience report: Integrating oral communication and public speaking training in a CS capstone course. In *Proceedings of the 55th ACM Technical Symposium on Computer Science Education V. 1* (pp. 450–455). <https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/3626252.3630776>
- Holcomb, J., Ferguson, G. M., Thornton, L., & Highfield, L. (2022). Development of training curriculum to improve patient communication skills and social support among community health workers. *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 6(2), e142–e150. <https://journals.healio.com/doi/full/10.3928/24748307-20220518-02>
- Huda, S., Hamzah, A. F., & A'la Farodisil Jinan, A. (2026). Developing effective oral communication skills through speech training: A community service program. *Community, Innovation, Education, and Empowerment*, 1(1), 27–39. <https://journal.hilyah.id/index.php/ciee/article/view/16>
- Jaini, & Sa'i, M. (2025). Public speaking: Teknik berbicara di depan umum dalam mengelola vokal dan gesture yang tepat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 25–34. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/saniskala/article/view/13506>
- Khadijah, S., Azhmia, F., Saputri, R., & Hakim, A. R. (2025). Pelatihan master of ceremony untuk meningkatkan kemampuan public speaking kader di Desa Sungai Rangas Ulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC*, 2(2), 220–223. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i2.773>
- Mustikowati, E. (2026). Pelatihan public speaking untuk keterampilan berbicara di depan umum pada siswa SMP Negeri 1 Liang: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*



- dan Riset Pendidikan, 5(1), 3619–3623.
<https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/7824>
- Nazma, L., Muchlis, L., & Pujiyanto, W. E. (2024). Efektivitas pelatihan public speaking dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa berbicara di depan umum. *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 13–17.
<https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsr/article/view/56>
- Nura, A. (2026). The effect of public speaking experience and self-confidence on the verbal communication skills of Office Administration Education students enrolled in 2023 at Medan State University. *International Journal of Management and Business Economics*, 4(3), 655–658.
<https://www.putrapublisher.org/index.php/jamis/article/view/1847>
- Prawira, R. Y., & Maulida, H. (2025). Participatory empowerment communication in community-based social welfare. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 12(1), 27–41. <https://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/view/940>
- Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Deryansyah, A. D., Ambulani, N., & Sanjaya, F. (2023). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan komunikasi sosial. *Community Development Journal*, 4(2), 4765–4773.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/16094>
- Simamora, A. I., Purba, N. M., & Silaban, F. T. (2025). Pelatihan public speaking sebagai strategi pemberdayaan pemuda dan pemudi Desa Hutnamora dalam menghadapi tantangan global. *Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat*, 2(3), 81–92.
<https://doi.org/10.62383/harmoni.v2i3.1815>
- Somba, S., & Ramadhianti, A. (2026). Peningkatan keterampilan komunikasi pemuda melalui pelatihan public speaking partisipatif di Karang Taruna Kecamatan Cilandak. *Kapas: Kumpulan Artikel Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
<https://newjournal.unindra.ac.id/index.php/kapas/article/view/1258>
- Thalibah, H. A. (2025). Komunikasi interpersonal dalam kolaborasi masyarakat untuk pengembangan wisata Almour di Desa Alas Sumur. *PANGARSA: Jurnal Pengembangan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 28–37.
<https://journal.sgt.ac.id/index.php/PANGARSA/article/view/58>
- Wang, X., & Huang, X. (2025). Strategic participatory communication and development: Engagement and empowerment. *Community Development Journal*.
<https://academic.oup.com/cdj/advance-article-abstract/doi/10.1093/cdj/bsaf034/8254278>
- Wijayanto, P. W., & Qana'a, M. (2024). Pelatihan public speaking sebagai sarana komunikasi efektif bagi siswa SMK Plus Al Aitaam Bandung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2). <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/japamul/article/view/970>
- Winduwati, S. (2026). Pelatihan praktis komunikasi empatik dalam pelayanan kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Administrasi Publik (APdimas)*, 3(1), 43–53.
<https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpm/article/view/17167>
- Wulandari, M. N., Sahrul, S., & Indrawan, B. (2026). Peningkatan keterampilan public speaking dan master of ceremony kelompok PKK Desa Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Bakti Nusantara*, 3(3), 144–153.
<https://ejournal.pusmed.com/index.php/JBN/article/view/164>